



## PENGARUH METODE PEMBELAJARAN KOLABORATIF TERHADAP KETERAMPILAN SOSIAL PADA ANAK TUNARUNGU KELAS IV DI SKH GYHTA KYARA 02 KABUPATEN PANDEGLANG BANTEN

Moch Aldy Ghifary<sup>1</sup>, Dr. Joko Yuwono, M.Pd<sup>2</sup>., Sistriadini Alamsyah Sidik, M.Pd<sup>3</sup>.

<sup>1</sup>Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Kota Serang, Indonesia

Email Penulis : [aldyghifary@gmail.com](mailto:aldyghifary@gmail.com)

<sup>2</sup>Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Kota Serang, Indonesia

Email Penulis : [jkyuwono@gmail.com](mailto:jkyuwono@gmail.com)

<sup>3</sup>Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Kota Serang, Indonesia

Email : [Sistriadinialamsyah@untirta.ac.id](mailto:Sistriadinialamsyah@untirta.ac.id)

### Abstract

*This study aims to determine the effect of collaborative learning methods on social skills in deaf children in total SDLB classes in Skh Gytha kyara 02. The approach used in this study is a research approach in the form of Single Subject Research (SSR). The design used is A-B-A. The research subject was a deaf child in total class IV SDLB who had a condition that was passive in interacting. From the data obtained then analyzed through descriptive statistical analysis and displayed in the form of polygon tables and graphs. The components analyzed include analysis in conditions and analysis between conditions. Based on the results of the research conducted, there was an increase in the frequency of social skills especially in aspects of familiar behavior and empathy in the subject. The target frequency of the behavior that the subject raised in the baseline condition (A-1) has four sessions with frequencies 3, 4, 3, 3, and. At the time of intervention (B) there were eight sessions with a frequency of 6,7,7,8,9,8,10,10. While at baseline-2 (A-2) there were four sessions with a frequency of 8,9,9,9. Based on the data obtained, the use of collaborative learning methods on social skills especially on aspects of familiar behavior and empathy on the subject is indicated by the increased frequency of social skills on intervention and baseline-2 and supported by low overlap. The results of the baseline-I inter-condition analysis with the overlap percentage intervention were 0% and increased in the inter-condition analysis of the intervention with baseline-II at 25%. Overall the application of collaborative learning methods has a positive and effective effect used to improve social skills in 4th grade deaf students at the Gytha Kyara 02 Carita*

**Keys Word:** *Collaborative learning methods (collaborative Learning), social skills, deaf children*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode pembelajaran kolaboratif terhadap keterampilan sosial pada anak tunarungu total kelas SDLB di Skh Gytha kyara 02 Kabupaten Pandeglang Banten. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian berupa *Single Subject Research* (SSR). Desain yang digunakan adalah A-B-A'. Subjek penelitian seorang anak tunarungu total kelas SDLB kelas IV yang memiliki kondisi yang dinilai pasif dalam berinteraksi. Dari data yang diperoleh lalu dianalisis melalui analisis statistik deskriptif dan ditampilkan dalam bentuk tabel dan grafik *polygon*. Komponen-komponen yang dianalisis meliputi analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi. Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan adanya peningkatan frekuensi keterampilan sosial khususnya pada aspek perilaku akrab dan empati nya pada subjek. Frekuensi *target behavior* yang dimunculkan subjek pada kondisi *baseline* (A-1) terdapat empat sesi dengan frekuensi 3, 4, 3, 3, dan . Pada saat intervensi (B) terdapat delapan sesi dengan frekuensi 6,7,7,8,9,8,10,10 Sedangkan pada saat *baseline-2* (A-2) terdapat empat sesi dengan frekuensi 8,9,9,9. Berdasarkan data yang diperoleh, penggunaan metode pembelajaran kolaboratif terhadap keterampilan sosial khususnya pada aspek perilaku akrab dan empati nya pada subjek yang ditunjukkan dengan meningkatnya frekuensi perilaku keterampilan sosial pada intervensi dan *baseline-2* serta didukung tingkat *overlap* yang rendah. Pada hasil analisis antarkondisi *baseline-I* dengan intervensi presentase *overlap* sebesar 0 % dan meningkat pada analisis antarkondisi intervensi dengan *baseline-II* yaitu 25%. Secara keseluruhan penerapan metode pembelajaran kolaboratif



berpengaruh positif dan efektif digunakan untuk meningkatkan keterampilan sosial pada siswa tunarungu kelas IV di SKh Gytha Kyara 02 Kabupaten Pandeglang

**Kata kunci:** *Metode pembelajaran kolaboratif (collaboratif Learning), keterampilan sosial , anak tunarungu.*

## PENDAHULUAN

Pada umumnya lingkungan melihat anak tunarungu sebagai seseorang yang kurang untuk bersosialisasi. Dengan penilaian lingkungan yang demikian, anak tunarungu merasa benar-benar kurang berharga. Dengan penilaian dari lingkungan yang demikian juga memberikan pengaruh yang benar-benar besar terhadap perkembangan fungsi sosialnya, menyebabkan anak terhambat untuk berbaur pada masyarakat, memiliki rasa malu untuk berbaur, ditambah lagi sering ditemukan anak tunarungu memiliki sifat egosentris yang lebih besar dibandingkan anak pada umumnya, memendam perasaan takut atau khawatir akan lingkungan sekitar, perhatian yang susah dialihkan apabila suka terhadap suatu hal.

Hambatan pendengaran yang dialami anak juga akan membentuk karakteristik pada aspek sosial-emosional seperti anak memiliki pergaulan yang terbatas hanya dengan anak yang mengalami Tunarungu, bahkan lebih jauh lagi mungkin dengan sesama tunarungu pun enggan berkomunikasi. Aktivitas sehari-hari yang dilakukan oleh anak di sekolah, anak tersebut tidak akan mudah bersosialisasi dengan temannya sendiri anak tersebut cenderung kurang percaya diri ketika bersosialisasi baik dalam aktivitas bermain maupun dalam kegiatan belajar di kelas, ketika terjun di masyarakat sangatlah diperlukan keterampilan sosial yang baik dengan orang lain agar terjadi sebuah interaksi yang baik. Keterampilan sosial tersebut juga sangat berguna agar anak tunarungu tersebut dapat diterima pada lingkungannya serta dapat melakukan upaya penyesuaian diri sesuai dengan kondisi dan keadaan lingkungannya atau dapat pula dengan menyesuaikan lingkungan sesuai dengan kondisi dan keadaan anak yang memiliki hambatan, dalam adanya interaksi

tersebut terjadi sebuah hubungan timbal balik antara individu atau diri anak dengan masyarakat atau lingkungannya. Hubungan timbal ini merupakan sebuah keuntungan yang dapat mempermudah anak tunarungu untuk hidup dan berinteraksi seperti layaknya interaksi anak pada umumnya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan di SKh Gytha Kyara 02 Kabupaten Pandeglang Kabupaten Pandeglang. tampak adanya perbedaan sikap dari siswa yang satu dengan siswa yang lainnya, maksud dari perbedaan ini adalah ada seorang siswa yang berinisial LS yang memiliki perbedaan sikap dan interaksi dalam kelompok pada kelas IV anak tunarungu tersebut, pada anak x juga ditemukan masalah di kelas seperti, ketika berinteraksi dengan temannya di dalam kelas, anak tersebut masih terlihat pasif dan cenderung tidak peduli pada temannya sendiri kadang berinteraksi, namun juga masih pasif dan perlu ditanya terlebih dahulu dan anak tidak menunjukkan perilaku akrab seperti misalnya bermain bersama bercanda gurau dan lain-lain bahkan ketika temannya memiliki kesulitan di dalam kelas maupun di luar kelas, anak cenderung biasa saja atau tidak ada niat untuk membantu. Menurut hasil wawancara dengan seorang guru menuturkan bahwa di lingkungan rumah, anak cenderung malu dalam berinteraksi, adapun ketika anak mau berinteraksi itu pun hanya dengan keluarganya dan guru saja. Pada pembelajaran di kelas.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan guru juga menuturkan bahwa guru di sekolah masih sering menggunakan metode konvensional sebagai strategi pembelajaran, dan kurang memaksimalkan dalam penggunaan media pembelajaran, di karenakan media pembelajaran yang tersedia masih terbatas, guru



juga dirasa dominan ketika pembelajaran sehingga menyebabkan siswa kurang berkesempatan dalam berinteraksi, terlihat juga siswa mengerjakan tugas secara individual dan masing-masing. Dalam hal ini dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, bahwa anak menunjukkan kemampuan keterampilan sosial yang kurang baik, cenderung perbedaan mecolok dari teman yang lain nya sehingga dalam keseharian anak cenderung pasif dalam berinteraksi. Dalam Hurlock (1980:118) membahas perilaku sosial yang dimaknai sama dengan keterampilan sosial, dijelaskan bahwa dari beberapa aspek, yang diantaranya perilaku akrab dan empati merupakan salah satu tugas perkembangan anak yang sangat penting, karena hal itu merupakan tahapan untuk memasuki masa selanjutnya (masa remaja) yang secara psikologis masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, transformasi intelektual yang khas dari masa remaja memungkinkan untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial.

Dari paparan di atas diperlukan sebuah metode pembelajaran yang tepat dan dapat mempengaruhi keterampilan sosial lebih baik lagi sesuai karakteristik anak. Metode pembelajaran merupakan alat atau cara yang digunakan pada saat pelaksanaan proses belajar untuk memberikan penjelasan tentang materi ajar kepada anak. Secara tidak langsung metode pembelajaran ini memegang peranan penting dalam proses pendidikan.

Pemilihan metode yang tepat dapat menentukan keberhasilan dari kemampuan yang hendak dicapai. Salah satu metode yang dapat digunakan pada kegiatan pembelajaran yang dapat mengembangkan sikap kerja sama dan kemampuan interaksi siswa salah satunya ialah pembelajaran kolaboratif. Menurut pendapat Ali Mustadi dan Mei Wahyuni (2014:249) menyebutkan bahwa collaborative learning sebagai model pembelajaran dalam rangka menanamkan karakter sejak usia sekolah dasar

sangat tepat karena mampu menumbuhkan nilai-nilai karakter positif, seperti: menumbuhkan rasa tanggung jawab dan mandiri masing-masing siswa, kerja keras dalam belajar dan rasa ingin tahu yang kuat untuk memecahkan masalah secara bersama-sama, menambah keberanian dan percaya diri siswa dalam berpendapat atau mengungkapkan gagasannya, kreatif dalam membangun dan menambah pengetahuan dan pengalaman, menumbuhkan semangat kerja sama dan rasa kebersamaan antar siswa, dan menumbuhkan rasa peduli dan toleransi dengan sesamanya. Berdasarkan uraian di atas, salah satu siswa tunarungu berinisial LS memiliki hambatan pada beberapa aspek keterampilan sosial diantaranya perilaku sosial dan empati, dan di kelas IV masih kurang dalam menggunakan metode kolaboratif sebagai pembelajaran di dalam kelas. Oleh karena itu peneliti tertarik ingin melakukan penelitian tentang metode kolaboratif yang bertujuan untuk menguji seberapa pengaruh metode kolaboratif terhadap keterampilan sosial anak tunarungu di SKh Gytha Kyara 02 Kabupaten Pandeglang.

## METODE PENELITIAN

Pelaksanaan penelitian membutuhkan suatu metode yang tepat guna memperoleh pemecahan suatu masalah dari suatu fokus yang sedang diteliti agar mencapai target yang diharapkan. Sugiyono (2014:2) menjelaskan bahwa metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Data yang diperoleh melalui penelitian adalah data empiris (teramati) yang mempunyai kriteria tertentu yaitu valid. Valid menunjukkan derajat ketepatan antara data yang sesungguhnya terjadi pada obyek dengan data yang dapat dikumpulkan oleh peneliti. Pemilihan metode didasarkan pada rumusan masalah yang jawabannya akan dicari dan dibuktikan oleh peneliti.



Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode eksperimen. Menurut Sugiyono (2016: 77) “metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan”. Desain eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Single Subject Research (SSR). SSR atau disebut juga dengan penelitian subjek tunggal. SSR merupakan salah satu desain penelitian eksperimen yang dipakai apabila ukuran sampelnya satu.) dalam Sunanto dkk (2005: 54) subyek tunggal memfokuskan pada data individu sebagai sampel penelitian. Pada penelitian dengan subyek tunggal selalu dilakukan perbandingan antara fase baseline dengan sekurang-kurangnya satu fase intervensi. Desain subjek tunggal biasanya digunakan pada penyelidikan perubahan tingkah laku seseorang yang timbul sebagai akibat dari adanya perlakuan/intervensi. Penelitian ini akan melihat ada atau tidaknya pengaruh dari metode kolaboratif terhadap keterampilan sosial anak tunarungu.

Penelitian ini mencari hubungan sebab akibat, yaitu pengaruh metode pembelajaran kolaboratif terhadap keterampilan sosial. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain A-B-A. Model desain ini adalah model yang sering digunakan dalam eksperimen subjek tunggal. Menurut Sunanto, Takeuchi, dan Nakata (2006 : 59), desain A-B-A menunjukkan adanya hubungan sebab akibat antara variabel terikat dan variabel bebas yang lebih kuat dibandingkan dengan desain A-B. Lambang A dalam desain A-B-A menunjukkan kondisi awal subjek sebelum diberikan perlakuan. Peneliti mengamati sampai data dalam keadaan stabil. Setelah stabil baru diberi perlakuan, yang dilambangkan dengan B. Pengaruh dari pemberian perlakuan terus diamati hingga data stabil. Kemudian setelah dilakukan perlakuan, kondisi kemudia diukur lagi namun tanpa diberi perlakuan, atau yang dilambangkan dengan A

. Penelitian ini menggunakan teknik dalam menentukan subjek penelitian secara purposive. Menurut Sugiyono (2016: 216) bahwa purposive adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Berdasarkan pendapat di atas, pengambilan Subjek dalam penelitian ini adalah siswa tunarungu tingkat Sekolah Dasar kelas IV di SKh Gytha Kyara 02 Kabupen Pandeglang yang berjumlah 4 orang siswa. Siswa kelas IV yang terdiri dari 2 orang siswa laki laki dan 2 orang siswa perempuan yang memiliki rentang usia 9-17 tahun.

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data observasi. Teknik Pengamatan/Observasi Sutrisno Hadi dalam Sugiyono (2016:145) mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Teknik Pengumpulan data dengan menggunakan observasi digunakan apabila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala gejala yang dialami dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar Serta untuk mengamati dan mengetahui guru saat mengajar di kelas dalam menggunakan keterampilan menjelaskan dan bertanya selama pembelajaran berlangsung.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen untuk mengukur keterampilan sosial sehari hari selama di sekolah.

Teknik yang digunakan yaitu observasi, observasi digunakan untuk mengetahui perilaku siswa dalam pelaksanaan instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan observasi kegiatan pembelajaran menggunakan metode pembelajaran kolaboratif. Observasi juga dimaksudkan untuk mengetahui perkembangan kemampuan siswa dalam hal keterampilan sosialnya di dalam kegiatan pembelajaran yang terjadi secara bebas dan atas kehendak siswa sendiri tanpa campur tangan



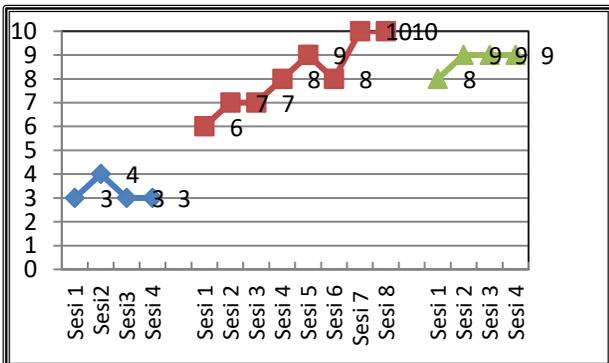
guru ataupun peneliti. Adapun dalam penelitian ini, jenis ukuran variabel terikat yang digunakan adalah frekuensi. Menurut Juang Sunanto dkk (2005: 16) frekuensi merupakan salah satu jenis ukuran variabel terikat yang dapat menunjukkan berapa kali peristiwa terjadi pada periode tertentu.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

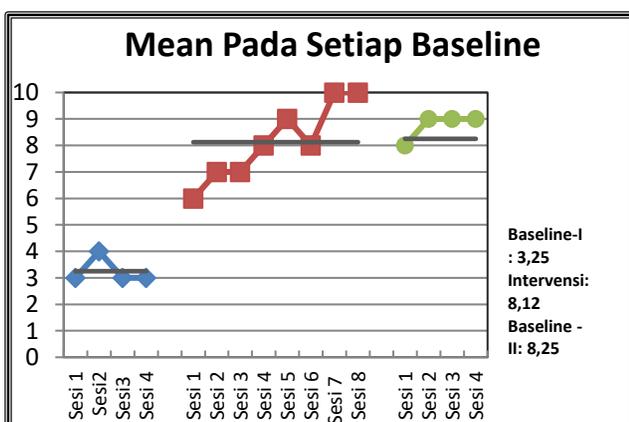
Berdasarkan data dari hasil pengamatan yang di lakukan selama penelitian yang telah peneliti paparkan di atas, dapat disajikan menggunakan tabel dan grafik untuk mengetahui perubahan dari keseluruhan kondisi yaitu mulai dari baseline-I, intervensi, dan baseline-II Adapun perubahan data pada masing-masing kondisi dapat dilihat pada Tabel dan Grafik di bawah ini:

Tabel 4.4 Perbandingan Frekuensi Munculnya keterampilan sosial pada Kondisi Baseline-I, Intervensi dan Baseline-II

Baseline-I				Intervensi								Baseline-II			
3	4	3	3	6	7	7	8	9	8	10	10	8	9	9	9



Grafik 4.4 Perbandingan Frekuensi Munculnya keterampilan sosial pada Kondisi Baseline-I, Intervensi, dan Baseline-II.



Grafik 4.5 Mean level peningkatan keterampilan sosial pada Kondisi Baseline-I, Intervensi, dan Baseline-II

Pada tabel dan grafik di atas dapat diketahui bahwa frekuensi munculnya keterampilan sosial pada aspek perilaku akrab dan empatinya pada anak tunarungu total kelas SDLB Kelas IV Gytha Kyara pada setiap kondisi memiliki perbedaan. Pada kondisi baseline-I yang dilakukan selama empat sesi menunjukkan bahwa frekuensi keterampilan sosial berjumlah 13 kali, paling tinggi muncul pada sesi kedua yaitu 4 kali dan sisanya rata rata muncul 3 kali. Pada kondisi intervensi pengamatan dilakukan selama delapan sesi yang menunjukkan bahwa jumlah frekuensi munculnya perilaku keterampilan sosial pada subjek adalah 65 kali, frekuensi paling tinggi muncul pada sesi ketujuh dan delapan yaitu sebanyak 10 kali dan paling rendah pada sesi pertama yang berjumlah 6. Sedangkan pada kondisi baseline-II yang dilakukan selama empat sesi menunjukkan bahwa frekuensi keterampilan sosial subjek berjumlah 30 kali, paling tinggi muncul pada sesi kedua dan keempat yaitu masing-masing 8. Adapun jumlah mean yang ada pada setiap kondisi antara lain pada baseline-I 3.25, pada kondisi intervensi 8.12 dan pada kondisi baseline-II 8.25.

Berdasarkan data hasil pengamatan di atas, dapat dikatakan bahwa perilaku keterampilan sosial pada aspek perilaku akrab dan empati subjek telah menunjukkan peningkatan setelah diberikan intervensi menggunakan metode pembelajaran kolaboratif (collaborative learning). Hal tersebut berarti metode pembelajaran kolaboratif (collaborative learning) dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa aspek perilaku akrab dan empati pada subjek. Adapun analisis dari hasil penelitian ini akan dijabarkan sebagai berikut:



## 1. Analisis Dalam Kondisi

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, pada analisis dalam kondisi memuat beberapa komponen yang akan dianalisis seperti panjang kondisi, kecenderungan arah, kecenderungan stabilitas, jejak data, level stabilitas dan rentang serta perubahan level. Telah diketahui bahwa panjang kondisi pada baseline-I yaitu 4 sesi, intervensi 8 sesi dan baseline-II 4 sesi. Kecenderungan arah pada fase baseline-I hasilnya mendatar, fase intervensi meningkat dan pada fase baseline-II mendatar (peningkatan). Pada kecenderungan stabilitas fase baseline-I diperoleh hasil tidak stabil dengan persentase 75% (variabel), pada fase intervensi juga tidak stabil dengan persentase 25% (variabel) dan pada fase baseline-II juga hasilnya tidak stabil dengan persentase 75% (meningkat).

Jejak data pada fase baseline-I hasilnya mendatar, fase intervensi meningkat dan pada fase baseline-II meningkat. Level stabilitas dan rentang fase baseline-I variabel (3-4), fase intervensi variabel (6-10) dan pada fase baseline-II (8-9). Sedangkan perubahan level pada fase baseline-I = 0 (tidak ada perubahan), fase intervensi = + 4 (meningkat), dan fase baseline-II = 1 (meningkat).

## 2. Analisis Antar kondisi

Selain analisis dalam kondisi, analisis antar kondisi juga memiliki beberapa komponen diantaranya jumlah variabel, perubahan arah beserta efeknya, perubahan stabilitas, perubahan level, dan presentase overlap. Analisis antar kondisi ini merupakan analisis data yang membandingkan satu kondisi dengan kondisi lainnya. Pada penelitian ini analisis antar kondisinya berupa perbandingan kondisi baseline-I (A1) dengan kondisi intervensi dan kondisi intervensi dengan kondisi baseline-II (A2).

Dari perbandingan yang dilakukan dari antar kondisi A1 (baseline-I) dengan B (Intervensi) maupun B (intervensi) dengan A2

(baseline-II) diperoleh hasil bahwa jumlah variabel nya 1 yaitu keterampilan sosial yang diukur pada aspek perilaku akrab dan empatinya. Perubahan arah dan efek pada A1 (baseline-I) menunjukkan arah cenderung menurun dan pada B (intervensi) menunjukkan arah meningkat sehingga efeknya di sisi adalah positif. Dengan demikian hal tersebut dapat dijelaskan bahwa keterampilan sosial yang pada subjek dapat mengalami suatu peningkatan setelah diberikannya intervensi berupa metode pembelajaran kolaboratif (collaborative learning) Sedangkan pada kondisi B dengan A2 perubahan arahnya berupa meningkat ke meningkat dan efeknya positif. Maksud dari arah tersebut ialah keterampilan sosial pada subjek meningkat dan menunjukkan respon positif bila dibandingkan pada baseline-I tetapi nilainya lebih rendah dari sesi intervensi subjek

Perubahan stabilitas A1 ke B yaitu tidak stabil (variabel) ke tidak stabil (variabel). Sedangkan pada perubahan stabilitas antar kondisi B dengan A2 yaitu masih sama tidak stabil (variabel) ke stabil. Hasil perubahan level antar kondisi A1 dengan B menunjukkan adanya peningkatan frekuensi keterampilan sosial yaitu dari 3 kali menjadi 6 kali sehingga hasilnya + 5, sedangkan pada antar kondisi B dan A2 menunjukkan adanya penurunan frekuensi dari 10 kali menjadi 8 kali frekuensi. Hasil analisis persentase overlap menunjukkan tidak ada data yang tumpang tindih pada kondisi A1 dengan B atau dengan di tulis angka sebanyak 0%, namun pada kondisi B dengan A2 terjadi overlap sebanyak 25%.

## KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mencari pengaruh metode pembelajaran kolaboratif (Collaborative learning) terhadap keterampilan sosial khususnya pada aspek perilaku akrab dan empatinya pada anak tunarungu kelas IV SKh Gytha Kyara 02 Kabupaten Pandeglang. Berdasarkan hasil penelitian yang telah



dilaksanakan, dapat di uraiakan sebagai berikut.

Frekuensi pencapaian rata-rata menunjukkan nilai 3,25 pada fase baseline- I menjadi 8,12 pada fase Intervensi dan pada baseline- II frekuensi meningkat lagi menjadi 8,25 dan. Lalu pada hasil analisis antar kondisi yang menunjukkan perubahan arah dan efeknya meningkat. Secara keseluruhan terlihat anak mengalami perubahan positif dan menunjukkan sikap ingin berbaur dan bermain bersama, meskipun pada pengamatan baseline-II frekuensinya mengalami penurunan bila dibandingkan pada sesi intervensi, penurunan dari baseline-II ini hasilnya masih bisa dikatakan positif karena frekuensi mengalami kenaikan lebih tinggi dari frekuensi baseline-I dan intervensi yang menunjukkan nilai rata-rata sebanyak 8,25

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran kolaboratif (Collaborative learning) berpengaruh efektif untuk meningkatkan keterampilan sosial pada khususnya pada aspek perilaku akrab dan empatinya pada anak tunarungu . Peningkatan tersebut dibuktikan dengan hasil perolehan frekuensi yang meningkat setelah dilakukannya intervensi dengan menerapkan metode pembelajaran kolaboratif (Collaborative learning).

## SARAN

### 1. Bagi Guru

Guru hendaknya bisa mempertimbangkan untuk menerapkan metode pembelajaran kolaboratif (collaborative learning) sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan keterampilan sosial pada anak tunarungu total di SDLB

### 2. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini telah membuktikan bahwa metode pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan keterampilan sosial pada anak tunarungu, sehingga dapat digunakan sebagai

bahan pertimbangan dalam menerapkan berbagai macam metode pembelajaran.

### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian mengenai keterampilan sosial dapat secara efektif menggunakan metode pembelajaran kolaboratif (collaborative learning) oleh karena itu diharapkan peneliti selanjutnya dapat menerapkan metode lain untuk meningkatkan keterampilan sosial pada anak tunarungu total.

## Daftar Pustaka

- Ana Fithrotunnisa. Pengembangan Pembelajaran Kolaboratif Untuk Meningkatkan Karakter Saling Menghargai Siswa SD: Tersedia online. <http://eprint.uny.ac.id>
- Apriono, Joko. (2013). Pembelajaran Kolaboratif: Suatu Landasan untuk Membangun Kebersamaan dan Keterampilan Kerjasama. Diklus, (No. 01 Edisi XVII, September 2013) Tuban : FKIP Universitas PGRI Ronggo Lawe Tuban.
- Arifin, Syamsul, Bambang, Psikologi Sosial, Bandung: CV Pustaka Setia, 2015
- Arikunto, Suharsimi. (2005). Manajemen Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta
- Barkley, Elizabeth, E Patricia Cross dan Claire Howell Major. (2012). Collaborative Learning Technique (Teknik-Teknik Pembelajaran Kolaboratif). Penerjemah: Narulita Yusron. Bandung: Nusa Media.
- B. Hurlock, Elizabet. (1980) Edisi kelima. Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta. Erlangga.
- Desiningrum, Dinie Ratri. (2012). Psikologi Perkembangan Anak. Semarang: CV. Lestari Media Kreatif.
- Erliza, umami. Analisis Pola Komunikasi Guru Dengan Siswa Tunarungu Di Sdlb Negeri Meulaboh. (skripsi): Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Teuku Umar Meulaboh.



- Izzati, Nurma (2014) Pengaruh Keterampilan Sosial Terhadap Kemampuan dalam Komunikasi Matematis Mahasiswa: Jurnal Edueksos ( No 1 Volume III, Januari-Juni 2014). Cirebon : Tadris Matematika IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
- Juang Sunanto. Takeuchi, Koji dan Nakata, Hideo. (2006). Penelitian dengan Subjek Tunggal. : *Center for Research on International Cooperation in Educational Development (CRICED)* University of Tsukuba.
- KBBI, 2018. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). [Online] Available at: <http://kbbi.kemendikbud.go.id/pusat>, [Diakses 23 Agustus 2018]
- Kurniati, Euis. 2016. Permainan Tradisional dan Perannya dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak. Jakarta: Prenadamedia Group
- Laal Marjan, and Laal Mozghan. (2012). *Collaborative learning what is it? : Procedia - Social and Behavioral Sciences (Volume 31, 2012 491 – 495 )*Teheran : *University of Medical Sciences, Sina Trauma & Surgery Research Center, Sina Hospital, Teheran.*
- Lisa Novia. (2018). Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Melalui Teknik Pembelajaran Kolaboratif. Jurnal Sekretari, (Vol. 5 No. 1 - Januari 2018). Universitas Pamulang
- Muhtadi, Ali. 2002 .Pengembangan Empati Anak Sebagai Dasar Pendidikan Moral.(Online), (<http://staff.uny.ac.id/>, diakses pada 4 februari 2018).
- Parwoto. (2007). Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus. Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan
- Sarris, Aspa. (1996). *Behaviour Problems In Childhood And Adolescence: A Comparison Of Juvenile Offenders, Adolescents Referred To A Mental Health Service, And A Community Control Group: Adelaide. Depertmnt of Psychology The University of Adelaide.*
- Soemantri, Sutjihati. (2007). Psikologi Anak Luar Biasa. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: PT Alfabeta.
- Suryani, Nunuk. (2010). Implementasi Model Pembelajaran Kolaboratif Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa: Majalah Ilmiah Pembelajaran (No. 2 Volume 6, Oktober 2010). Yogyakarta: Kurikulum Dan Teknologi Pendidikan FIP UNY.
- Tri Wahyuti dan Leonita K. Syarif. (2016). Korelasi Antara Keakraban Anak Dan Orang Tua Dengan Hubungan Sosial Asosiatif Melalui Komunikasi Antar Pribadi. Jurnal Visi Komunikasi (Volume 15, No.01, Mei 2016): Universitas Paramadina.
- Undang-undang RI No.20 tahun 2003.tentang sistem pendidikan nasional
- Wahyuni, Mei dan Ali Mustadi. 2016. Pengembangan Perangkat Pembelajaran Collaborative Learning Berbasis Kerarifan Lokal Untuk Meningkatkan Karakter Kreatif dan Bersahabat. Jurnal Pendidikan Karakter, (No. 2 Tahun VI, Oktober 2016): Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.
- Wardani, IG.A.K, dkk. (2008). Pengantar pendidikan Luar Biasa (cetakan kesebelas). Jakarta: universitas Terbuka.
- Zainuddin, Muhammad. (2017). Model Pembelajaran Kolaborasi untuk Meningkatkan Partisipasi Siswa,Keterampilan Sosial, dan Prestasi Belajar. Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial IPS, (No.1Volume 3, Mei 2017) Gresik : SMPN 2 Gresik.
- Zubaidah, Siti. (2017). Pembelajaran Kolaboratif Dan Group Investigation Sebagai Salah Satu Teknik Pemebelajaran kolaboratif. Malang: FMIPA Universitas Negeri Malang



# Jurnal UNIK Pendidikan Luar Biasa ISSN: 2443-1389

Sekretariat: Jurusan Pendidikan Luar Biasa Universitas Sultan Ageng Tirtayasa - Jl. Ciwaru Raya No. 15 Cipocok Jaya  
Serang Banten 42117

E-mail : [jurnalunikplb@gmail.com](mailto:jurnalunikplb@gmail.com) Homepage: <http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/UNIK>